

Model Pengembangan Teknologi Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital

A Development Model of Technology for Arabic Language Learning in the Digital Era

Anisa Amalia Hazrah^a, Rodhy Harisca^b

^a Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Metro, Indonesia; Email: aamaliahazrah@gmail.com

^b Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Metro, Indonesia; Email: rodhyharisca@metrouniv.ac.id

Article Info

Received: 06 January 2026

Revised: 29 March 2026

Accepted: 29 March 2026

Published: 30 March 2026

Keywords:

Educational technology, Arabic learning, digital era, development model

Kata kunci:

Teknologi Pembelajaran, Bahasa Arab, Era Digital, Model Pengembangan

Abstract

Arabic language learning in the digital era still faces several challenges, including the partial and unstandardized use of technology that has not been fully integrated with linguistic characteristics and pedagogical needs. Although various technological innovations have been introduced, a systematic development model to guide the effective integration of technology into instruction remains limited. This study aims to formulate a structured, integrative, and applicable model for developing technology-enhanced Arabic language learning. The research employs a qualitative library-based approach by analyzing theories of educational technology, instructional design, and digital practices in Arabic language education. Data were examined through reduction, classification, and conceptual synthesis to construct a coherent development framework. The findings propose an Arabic Language Learning Technology Development Model based on the integration of pedagogy, content, and technology, consisting of three conceptual components—linguistic material characteristics, instructional design principles, and interactive digital technology—and five procedural stages: needs analysis, instructional design, digital media development, online implementation, and continuous evaluation and revision. This model provides a systematic and replicable framework to assist teachers and educational institutions in integrating technology more effectively into Arabic language learning. The study highlights the importance of a model-based approach to improving the quality of Arabic language education in the digital era.

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Arab di era digital masih menghadapi permasalahan berupa pemanfaatan teknologi yang bersifat parsial, tidak terstandar, dan belum terintegrasi dengan karakteristik linguistik serta kebutuhan pedagogis. Berbagai inovasi media telah dikembangkan, namun belum tersedia model pengembangan yang sistematis sebagai pedoman integrasi teknologi dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan merumuskan model pengembangan teknologi pembelajaran Bahasa Arab yang terstruktur, integratif, dan aplikatif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan menganalisis literatur tentang teknologi pendidikan, desain instruksional, serta praktik pembelajaran digital Bahasa Arab. Data dianalisis melalui tahap reduksi, klasifikasi, dan sintesis konseptual untuk menghasilkan kerangka model pengembangan. Hasil penelitian menghasilkan Model Pengembangan Teknologi Pembelajaran Bahasa Arab berbasis integrasi pedagogi–materi–teknologi yang terdiri atas tiga komponen konseptual, yaitu karakteristik materi kebahasaan, prinsip desain instruksional, dan teknologi digital interaktif, serta lima tahapan prosedural meliputi analisis kebutuhan, perancangan pembelajaran, pengembangan media digital, implementasi melalui platform daring, dan evaluasi serta revisi berkelanjutan. Model ini menyediakan kerangka sistematis dan replikatif untuk membantu

guru dan lembaga pendidikan mengintegrasikan teknologi secara lebih efektif dalam pembelajaran Bahasa Arab. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan berbasis model dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Arab di era digital.

How to cite:

Anisa Amalia Hazrah, Rodhy Harisca, "Model Pengembangan Teknologi Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital", *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 5, No. 2 (2026): 174-189. doi: 10.36701/qiblah.v5i2.2752



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Transformasi teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan signifikan pada dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran bahasa.¹ Pemanfaatan internet, perangkat digital, serta berbagai platform pembelajaran daring memungkinkan proses belajar berlangsung lebih fleksibel, interaktif, dan berorientasi pada peserta didik. Dalam konteks Indonesia, pembelajaran Bahasa Arab juga mulai mengintegrasikan Learning Management System (LMS), aplikasi berbasis Android, serta multimedia interaktif untuk mendukung efektivitas proses pembelajaran.

Berbagai studi melaporkan bahwa penggunaan teknologi digital memberikan dampak positif terhadap hasil belajar Bahasa Arab. Selain itu, teknologi membantu memperluas akses belajar serta mendorong kemandirian peserta didik. Meskipun demikian, penerapan di lapangan masih menghadapi sejumlah hambatan, seperti keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi, kurangnya kesesuaian antara media digital dengan karakteristik materi Bahasa Arab, serta pengembangan media yang bersifat sporadis. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan teknologi belum didukung oleh model pengembangan yang sistematis dan terarah.²

Situasi tersebut menimbulkan kesenjangan antara potensi teknologi digital untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Arab dengan belum tersedianya kerangka pengembangan yang komprehensif sebagai pedoman implementasi. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada pembuatan produk atau media tertentu, bukan pada perancangan model pengembangan yang menyeluruh. Oleh sebab itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan berupa perumusan model pengembangan teknologi pembelajaran Bahasa Arab yang sistematis, kontekstual, dan aplikatif guna menjembatani kebutuhan integrasi teknologi dalam praktik pembelajaran.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan sekaligus memvalidasi model pengembangan teknologi pembelajaran Bahasa Arab yang dapat digunakan sebagai panduan bagi pendidik dan pengembang dalam merancang

¹ M Syukri Azwar Lubis et al., "UNDERSTANDING CURRICULUM TRANSFORMATION TOWARDS EDUCATIONAL INNOVATION IN THE ERA OF ALL - DIGITAL TECHNOLOGY" 5, no. 2 (2022): 526–42, <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2110>.

² Aulia Sofia Safitri, Aulia Rahmah Alfattunisa, and Aulia Nur Afifah, "Efektivitas Media Interaktif Berbasis Digital Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Siswa MI" 03, no. 2 (2025): 45–56, <https://doi.org/10.55656/wjp.v3i2.355>.

media digital yang efektif, terpadu, dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran Bahasa Arab di era digital.

Pemanfaatan internet, perangkat digital, serta berbagai platform pembelajaran daring memungkinkan proses belajar berlangsung lebih fleksibel, interaktif, dan berorientasi pada peserta didik.³ Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan telah meluas melalui penggunaan Learning Management System (LMS), aplikasi Android, media interaktif, dan berbagai platform pembelajaran daring yang kini menjadi bagian dari praktik pembelajaran modern. Sejumlah studi menunjukkan bahwa teknologi berpotensi meningkatkan akses, fleksibilitas, dan kemandirian belajar peserta didik. Namun, integrasi teknologi dalam pembelajaran Bahasa Arab belum menunjukkan efektivitas yang konsisten. Permasalahan utamanya bukan terletak pada ketersediaan perangkat atau media, melainkan pada belum adanya model pengembangan teknologi pembelajaran yang sistematis sebagai kerangka konseptual dan operasional. Ketiadaan model tersebut menyebabkan pengembangan media berlangsung sporadis, tidak terarah, dan sulit direplikasi, sehingga dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran menjadi terbatas. Oleh sebab itu, diperlukan suatu model pengembangan yang terstruktur untuk memastikan integrasi teknologi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Meskipun teknologi digital menawarkan potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Arab, hingga kini belum tersedia kerangka atau model pengembangan yang sistematis sebagai pedoman integrasi teknologi dengan karakteristik materi dan kebutuhan pedagogis. Akibatnya, pengembangan media pembelajaran cenderung bersifat parsial, tidak terstandar, dan sulit direplikasi, sehingga efektivitas implementasinya belum optimal. Kesenjangan antara potensi teknologi dan ketiadaan model konseptual tersebut menuntut perumusan solusi berbasis kajian ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada identifikasi kebutuhan dan tantangan pembelajaran Bahasa Arab di era digital, perumusan konsep model pengembangan teknologi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik materi, serta analisis implementasi model untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

Penelitian ini merancang model pengembangan teknologi pembelajaran Bahasa Arab yang sistematis, aplikatif, dan adaptif melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (library research). Analisis dilakukan terhadap berbagai sumber ilmiah, termasuk jurnal, prosiding, dan literatur akademik terkait, guna membangun landasan teoretis sekaligus merumuskan konstruksi model secara komprehensif.

Peninjauan terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian teknologi pembelajaran Bahasa Arab masih didominasi oleh pengembangan produk atau media tertentu. Huda dan Wulandari (2022), misalnya, berfokus pada implementasi media digital untuk meningkatkan keterlibatan belajar.⁴ Sedangkan Maita (2023) mengembangkan aplikasi berbasis Android untuk memperkuat penguasaan kosakata dan

³ Elisabeth Gustina Nesti, Trisnawati Bura, and Katharina Woli Namang, "Penerapan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Universitas Muhammadiyah Maumere" 2 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.54066/jikma.v2i6.2822>.

⁴ Khoirul Huda and Nawang Wulandari, "Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis E-Learning" 1, no. 2 (2022): 191–210, <https://doi.org/10.15408/kjar.v1i2.28277>.

kemandirian peserta didik.⁵ Meskipun memberikan dampak positif, kedua penelitian tersebut masih menitikberatkan pada aspek penggunaan atau efektivitas media, belum pada perumusan kerangka pengembangan yang sistematis sebagai landasan konseptual integrasi teknologi dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Berbeda dari pendekatan tersebut, penelitian ini tidak berfokus pada pembuatan satu produk media, melainkan pada penyusunan model pengembangan teknologi pembelajaran yang komprehensif. Model yang dirumuskan mengintegrasikan analisis kebutuhan, karakteristik linguistik Bahasa Arab, prinsip pedagogis, serta desain instruksional ke dalam satu kerangka sistematis yang dapat direplikasi dan diadaptasi pada berbagai konteks pembelajaran. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penyediaan model konseptual dan prosedural sebagai panduan pengembangan teknologi, bukan sekadar pada inovasi media, sehingga memberikan kontribusi teoretis sekaligus praktis yang lebih luas.

PEMBAHASAN

1. Sintesis Penelitian Terdahulu dan Kesenjangan

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital berkontribusi positif terhadap pembelajaran Bahasa Arab.⁶ Menurut Asep Sophian, dia menemukan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran Bahasa Arab terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman materi dan motivasi belajar peserta didik, yang ditunjukkan melalui peningkatan hasil belajar serta keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.⁷ Dan menurut Nita Zakiah Penggunaan media digital dan platform pembelajaran interaktif terbukti dapat meningkatkan efektivitas, motivasi belajar, serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.⁸

Temuan tersebut menegaskan efektivitas penggunaan media digital dalam mendukung proses pembelajaran.

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan yang cukup besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Arab. Perubahan ini tidak hanya terlihat pada penggunaan media pembelajaran, tetapi juga pada cara pendidik merancang, menyampaikan, serta mengevaluasi proses belajar mengajar. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, pemanfaatan teknologi digital semakin dianggap penting karena sejalan dengan karakteristik peserta didik masa kini yang akrab dengan perangkat digital, internet, dan berbagai aplikasi pembelajaran. Oleh sebab itu, telaah terhadap penelitian-penelitian sebelumnya menjadi langkah penting untuk mengetahui sejauh mana teknologi digital telah dimanfaatkan, apa kontribusinya terhadap pembelajaran Bahasa Arab, dan aspek apa saja yang masih memerlukan pengembangan lebih lanjut.

⁵ I. Maita, “Pembelajaran Interaktif Bahasa Arab Berbasis Android,” *Jurnal Pusat Bahasa (UIN Suska Riau)*, 2023, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/rmsi.v4i2.6227>.

⁶ Rahmat Iswanto, “Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Pemanfaatan Teknologi,” *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2023): 96–106, <https://doi.org/10.56633/kaisa.v3i2.484>.

⁷ Asep Sopian et al., “Meningkatkan Kompetensi Pedagogis Guru Bahasa Arab Dengan Pendekatan Design Didactic Research (DDR): Studi Pengabdian Di SD Teladan , Yogyakarta” 6, no. 1 (2026): 69–78.

⁸ Nita Zakiah, “Analisis Kritis Efektivitas Penggunaan Media Digital Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi,” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 8, no. 2 (2025): 6798–6805, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.48838>.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran Bahasa Arab cenderung memberikan pengaruh yang positif terhadap kualitas proses belajar. Salah satu temuan yang relevan dikemukakan oleh Huda dan Wulandari (2022), yang menjelaskan bahwa sistem e-learning mampu meningkatkan fleksibilitas dalam belajar karena peserta didik dapat mengakses materi kapan pun dan di mana pun. Fleksibilitas tersebut menjadi keunggulan yang sangat berarti, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Arab yang membutuhkan latihan berulang pada berbagai keterampilan berbahasa, seperti membaca (*qirā'ah*), menulis (*kitābah*), menyimak (*istimā'*), dan berbicara (*kalām*). Dengan adanya platform digital, proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas formal, melainkan dapat berlangsung secara lebih luas dan mandiri.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital mampu menjawab sebagian kendala yang selama ini sering dijumpai dalam pembelajaran Bahasa Arab, terutama keterbatasan waktu tatap muka dan kurangnya variasi sumber belajar. Pada pembelajaran konvensional, interaksi peserta didik dengan materi sering kali hanya berlangsung selama jam pelajaran di kelas. Akibatnya, kesempatan untuk mengulang, memperdalam, dan mengeksplorasi materi menjadi terbatas. Kehadiran e-learning mengubah pola tersebut dengan menyediakan akses berkelanjutan terhadap bahan ajar, tugas, forum diskusi, hingga evaluasi. Dengan demikian, peserta didik memiliki kesempatan yang lebih besar untuk belajar secara mandiri dan menyesuaikan ritme belajarnya dengan kebutuhan masing-masing.

Selain penggunaan e-learning, penelitian lain juga menyoroti efektivitas aplikasi digital berbasis perangkat mobile dalam pembelajaran Bahasa Arab. Maita (2023), misalnya, menemukan bahwa aplikasi pembelajaran berbasis Android dapat membantu meningkatkan penguasaan kosakata (*mufradāt*) sekaligus menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik. Temuan ini memiliki arti penting karena penguasaan kosakata merupakan fondasi dasar dalam pembelajaran bahasa. Peserta didik yang memiliki keterbatasan kosakata akan mengalami kesulitan dalam memahami teks, menyusun kalimat, maupun berkomunikasi secara lisan. Melalui aplikasi Android, proses penguasaan kosakata dapat dilakukan dengan lebih menarik melalui fitur-fitur interaktif seperti latihan soal, audio pengucapan, permainan edukatif, pengulangan materi, dan umpan balik langsung.

Kelebihan lain dari aplikasi digital berbasis Android terletak pada kemampuannya untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebiasaan generasi digital. Peserta didik pada era sekarang cenderung lebih tertarik pada media yang visual, interaktif, dan mudah diakses melalui telepon pintar yang mereka miliki. Dalam hal ini, aplikasi pembelajaran tidak hanya berperan sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang dapat meningkatkan motivasi, minat, dan keterlibatan peserta didik dalam belajar. Artinya, teknologi digital tidak sekadar menjadi pengganti media konvensional, melainkan juga memiliki potensi untuk mengubah pengalaman belajar menjadi lebih personal, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Apabila berbagai penelitian tersebut disintesis secara umum, dapat dilihat bahwa teknologi digital memberikan kontribusi yang nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Arab. Kontribusi tersebut terlihat pada beberapa aspek, seperti meningkatnya akses terhadap materi pembelajaran, bertambahnya fleksibilitas waktu dan

tempat belajar, meningkatnya motivasi serta partisipasi peserta didik, berkembangnya kemandirian belajar, dan meningkatnya efektivitas latihan kebahasaan, khususnya dalam penguasaan kosakata dan keterampilan reseptif. Dengan kata lain, penelitian-penelitian terdahulu telah berhasil menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Bahasa Arab merupakan langkah yang relevan dan memiliki prospek yang baik untuk terus dikembangkan.

Meskipun demikian, jika ditelaah secara lebih kritis, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki sejumlah keterbatasan. Sebagian besar kajian yang ada lebih menitikberatkan pada penggunaan media, aplikasi, atau platform digital tertentu sebagai objek penelitian, bukan pada penyusunan model pengembangan pembelajaran yang sistematis dan menyeluruh. Fokus penelitian umumnya diarahkan pada efektivitas media, respon peserta didik terhadap aplikasi tertentu, atau pengaruh penggunaan platform tertentu terhadap hasil belajar. Walaupun kajian semacam itu penting, hasilnya cenderung berhenti pada tataran implementatif dan belum sampai pada level konseptual yang dapat dijadikan landasan pengembangan pembelajaran secara lebih luas.

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa teknologi dalam pembelajaran Bahasa Arab masih sering diposisikan sebagai alat bantu teknis, bukan sebagai bagian yang menyatu dalam desain pembelajaran yang terstruktur. Akibatnya, penggunaan teknologi dalam praktik pembelajaran sering kali bersifat parsial dan terpisah-pisah. Guru mungkin memanfaatkan video pembelajaran, aplikasi kuis, atau platform pembelajaran daring tertentu, tetapi pemanfaatan tersebut belum tentu dilandasi oleh kerangka pedagogis yang jelas. Dalam praktiknya, kondisi seperti ini dapat menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang konsisten, tidak terintegrasi antar-komponen, dan sulit dipertahankan secara berkelanjutan. Teknologi memang hadir, tetapi belum sepenuhnya terhubung dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, strategi pengajaran, maupun sistem evaluasi yang digunakan.

Kesenjangan tersebut menjadi semakin penting jika dikaitkan dengan karakteristik khusus Bahasa Arab sebagai bahasa asing yang memiliki kompleksitas linguistik tersendiri. Bahasa Arab tidak hanya menuntut penguasaan kosakata, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap struktur gramatikal seperti *nahwu* dan *ṣarf*, kemampuan fonologis, keterampilan memahami teks, serta sensitivitas terhadap konteks budaya dan keislaman yang menyertainya. Oleh karena itu, pengembangan teknologi pembelajaran Bahasa Arab tidak dapat disamakan sepenuhnya dengan pengembangan media untuk mata pelajaran umum lainnya. Dibutuhkan pendekatan yang mempertimbangkan kekhasan linguistik Bahasa Arab agar teknologi yang digunakan tidak hanya menarik dari segi tampilan, tetapi juga relevan secara bahasa dan efektif secara pembelajaran.

Dalam konteks tersebut, tampak adanya kesenjangan konseptual yang cukup mendasar, yaitu belum tersedianya model pengembangan pembelajaran Bahasa Arab berbasis teknologi digital yang komprehensif. Model pengembangan yang dimaksud tidak hanya menjelaskan media apa yang digunakan, tetapi juga bagaimana media tersebut dirancang, diintegrasikan, diterapkan, dan dievaluasi berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa. Model seperti ini idealnya mampu menghubungkan tiga unsur utama, yaitu teknologi, pedagogi, dan substansi linguistik Bahasa Arab. Tanpa keterpaduan ketiga unsur tersebut, inovasi digital dalam pembelajaran Bahasa Arab

cenderung berlangsung secara sporadis dan sangat bergantung pada kreativitas individu pendidik.

Tidak adanya model pengembangan yang jelas juga berdampak pada rendahnya tingkat standarisasi dalam praktik pembelajaran. Guru yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik mungkin dapat menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif, sedangkan guru yang kurang terbiasa dengan teknologi akan menghadapi kesulitan dalam menerapkannya. Akibatnya, kualitas integrasi teknologi dalam pembelajaran menjadi tidak merata dan sangat dipengaruhi oleh kapasitas masing-masing guru. Situasi ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan lagi sekadar tersedianya teknologi, melainkan bagaimana teknologi tersebut dikembangkan dan dimanfaatkan secara sistematis dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Selain itu, ketiadaan model yang terstruktur juga menyebabkan pengembangan media pembelajaran digital sering kali tidak berkelanjutan. Banyak media atau aplikasi pembelajaran yang efektif dalam konteks tertentu, tetapi sulit untuk direplikasi atau dikembangkan lebih lanjut karena tidak dibangun di atas kerangka desain yang sistematis. Dari sudut pandang penelitian dan pengembangan (*research and development*), kondisi ini menunjukkan bahwa inovasi yang ada belum sepenuhnya menghasilkan landasan teoritis dan praktis yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan. Oleh sebab itu, penelitian mengenai pembelajaran Bahasa Arab berbasis teknologi digital tidak seharusnya berhenti pada pengujian efektivitas media semata, tetapi juga perlu diarahkan pada penyusunan model pengembangan yang dapat dijadikan pedoman dalam praktik pembelajaran.

Berdasarkan sintesis tersebut, dapat ditegaskan bahwa penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi yang penting dalam menunjukkan manfaat teknologi digital bagi pembelajaran Bahasa Arab. Akan tetapi, kontribusi tersebut masih menyisakan kekosongan pada ranah konseptual, yakni belum adanya model yang dapat dijadikan acuan dalam merancang pembelajaran Bahasa Arab berbasis digital secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan. Di sinilah letak urgensi penelitian ini. Penelitian ini tidak hanya berupaya menilai efektivitas penggunaan teknologi, tetapi juga berusaha merumuskan suatu model pengembangan yang dapat dijadikan pedoman dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran Bahasa Arab secara lebih menyeluruh.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk menjawab kebutuhan akan suatu kerangka pengembangan yang mampu menghubungkan kebutuhan peserta didik, tujuan pembelajaran Bahasa Arab, karakteristik materi linguistik, serta potensi teknologi digital dalam satu desain pembelajaran yang terpadu. Kerangka tersebut diharapkan dapat menjadi solusi atas permasalahan integrasi teknologi yang selama ini masih bersifat insidental dan belum terstandarisasi. Melalui model pengembangan yang komprehensif, guru tidak hanya diarahkan pada pemilihan media yang menarik, tetapi juga pada strategi pemanfaatannya agar benar-benar mendukung pencapaian kompetensi kebahasaan secara optimal.

Oleh karena itu, kesenjangan penelitian yang ditemukan dalam kajian ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyangkut aspek pedagogis dan epistemologis. Dari sisi teknis, masih dibutuhkan panduan pengembangan yang operasional; dari sisi pedagogis, masih diperlukan desain pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip

pengajaran bahasa; sedangkan dari sisi epistemologis, masih diperlukan kerangka berpikir yang menjelaskan hubungan antara teknologi, proses pembelajaran, dan karakteristik Bahasa Arab itu sendiri. Ketiga aspek inilah yang menjadi dasar penting bagi perumusan model pengembangan dalam penelitian ini.

Pada akhirnya, sintesis penelitian terdahulu dan identifikasi kesenjangan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab di era digital memerlukan pendekatan yang lebih terstruktur daripada sekadar penggunaan media teknologi. Pemanfaatan teknologi memang terbukti memberikan dampak positif, tetapi dampak tersebut akan lebih optimal apabila diarahkan melalui model pengembangan yang sistematis, adaptif, dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi yang jelas, yaitu mengisi kekosongan konseptual dalam literatur sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Arab berbasis teknologi digital pada masa sekarang dan masa mendatang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa teknologi digital berperan positif dalam mendukung pembelajaran Bahasa Arab, terutama dalam meningkatkan fleksibilitas, akses belajar, penguasaan kosakata, serta kemandirian peserta didik. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih terfokus pada penggunaan media atau aplikasi tertentu, sehingga belum menghasilkan kerangka pengembangan yang sistematis dan komprehensif. Oleh sebab itu, diperlukan suatu model pengembangan yang mampu mengintegrasikan aspek teknologi, pedagogi, dan karakteristik linguistik Bahasa Arab secara utuh. Kebutuhan inilah yang menjadi dasar sekaligus urgensi dari penelitian ini.

2. Model Pengembangan Teknologi Pembelajaran Bahasa Arab

Berdasarkan hasil sintesis literatur dan analisis kebutuhan pembelajaran, penelitian ini menghasilkan suatu model pengembangan teknologi pembelajaran Bahasa Arab yang berlandaskan pada integrasi antara pedagogi, materi, dan teknologi. Model ini dibangun atas asumsi bahwa teknologi dalam pembelajaran tidak seharusnya diposisikan hanya sebagai perangkat tambahan atau alat bantu teknis semata, melainkan sebagai bagian yang menyatu dalam keseluruhan desain pembelajaran.⁹ Dengan demikian, pemanfaatan teknologi harus diarahkan agar selaras dengan tujuan instruksional, karakteristik materi Bahasa Arab, serta kebutuhan belajar peserta didik.

Model ini dirumuskan sebagai respons atas kenyataan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Arab selama ini sering kali masih bersifat parsial, tidak terstruktur, dan lebih berorientasi pada pemanfaatan media tertentu daripada pada desain pembelajaran yang sistematis. Oleh sebab itu, model yang ditawarkan dalam penelitian ini berupaya menghadirkan suatu kerangka yang tidak hanya menjelaskan apa teknologi yang digunakan, tetapi juga bagaimana teknologi tersebut dirancang, dipilih, diterapkan, dan dievaluasi dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab. Dengan pendekatan demikian, teknologi tidak hanya berfungsi memperindah pembelajaran, tetapi benar-benar mendukung pencapaian kompetensi kebahasaan secara lebih efektif.

⁹ Imelda Wahyuni, "Digital Innovation in Arabic Language Learning Models for Islamic Higher Education" 21 (2024): 137–51, <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jupe.v21i2.2279>.

Secara konseptual, model pengembangan ini terdiri atas tiga komponen utama yang saling berkaitan, yaitu karakteristik materi Bahasa Arab, prinsip desain instruksional, dan teknologi digital interaktif. Ketiga komponen tersebut menjadi fondasi utama dalam merancang pembelajaran Bahasa Arab yang relevan dengan tantangan pendidikan di era digital.

Secara konseptual, model terdiri atas tiga komponen inti, yaitu:

- 1) Karakteristik materi Bahasa Arab (fonologi, morfologi, sintaksis, dan keterampilan berbahasa).

Komponen pertama dalam model ini adalah karakteristik materi Bahasa Arab. Keberadaan komponen ini sangat penting karena pembelajaran Bahasa Arab memiliki ciri kebahasaan yang khas dan berbeda dengan banyak mata pelajaran lainnya. Bahasa Arab tidak hanya mencakup penguasaan makna kata, tetapi juga menuntut pemahaman terhadap sistem bunyi, pembentukan kata, struktur kalimat, serta keterampilan penggunaan bahasa dalam berbagai konteks komunikasi. Oleh karena itu, teknologi yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Arab harus disesuaikan dengan karakteristik materi yang diajarkan. Karakteristik materi Bahasa Arab dalam model ini meliputi beberapa aspek utama, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan keterampilan berbahasa. Aspek fonologi berkaitan dengan kemampuan mengenali, membedakan, dan melafalkan bunyi-bunyi Bahasa Arab secara tepat. Hal ini sangat penting mengingat Bahasa Arab memiliki sejumlah fonem yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia, seperti bunyi *'ain*, *hā'*, *ṣād*, dan *ḍād*. Dalam konteks ini, teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk menghadirkan audio, rekaman pelafalan, latihan pengucapan, hingga fitur pengulangan suara yang membantu peserta didik melatih keterampilan fonologisnya. Aspek berikutnya adalah morfologi atau ilmu bentuk kata. Dalam Bahasa Arab, sistem pembentukan kata sangat kaya dan kompleks, terutama karena adanya pola-pola kata (*wazan*), perubahan bentuk fi'il, serta hubungan antara akar kata dan maknanya. Materi morfologi menuntut pembelajaran yang tidak hanya bersifat hafalan, tetapi juga membutuhkan pemahaman pola secara bertahap dan berulang. Teknologi digital dapat membantu menyajikan materi ini secara visual dan sistematis, misalnya melalui tabel interaktif, latihan pola kata, permainan morfologi, atau simulasi perubahan bentuk kata yang dapat memudahkan peserta didik memahami struktur Bahasa Arab secara lebih konkret.

Selanjutnya, aspek sintaksis berkaitan dengan struktur kalimat dan hubungan antarunsur dalam Bahasa Arab, termasuk pembahasan seperti *jumlah ismiyyah*, *jumlah fi'liyyah*, *i'rāb*, serta aturan penyusunan kalimat. Materi sintaksis sering dianggap sulit oleh peserta didik karena menuntut ketelitian dalam memahami fungsi kata dalam kalimat. Oleh karena itu, penggunaan teknologi digital dalam aspek ini dapat diarahkan pada penyajian latihan analisis kalimat, penandaan unsur-unsur sintaksis, atau kuis interaktif yang memungkinkan peserta didik memperoleh umpan balik secara langsung. Dengan cara demikian, pemahaman peserta didik terhadap struktur kalimat dapat dibangun secara bertahap dan lebih terarah. Selain aspek kebahasaan struktural, komponen karakteristik materi juga mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak (*istimā'*), berbicara (*kalām*), membaca (*qirā'ah*), dan menulis (*kitābah*).

Keempat keterampilan ini merupakan inti dari pembelajaran Bahasa Arab dan harus dikembangkan secara seimbang. Dalam hal ini, teknologi digital dapat memberikan kontribusi yang sangat besar. Keterampilan menyimak dapat dilatih melalui audio dan video berbahasa Arab; keterampilan berbicara dapat didukung melalui tugas rekaman suara atau presentasi digital; keterampilan membaca dapat diperkuat melalui teks interaktif dan glosarium digital; sedangkan keterampilan menulis dapat dikembangkan melalui latihan penulisan berbasis platform daring yang memungkinkan koreksi dan revisi secara langsung. Dengan demikian, komponen karakteristik materi Bahasa Arab dalam model ini berfungsi sebagai dasar utama dalam menentukan bentuk teknologi dan strategi pembelajaran yang digunakan. Artinya, pemilihan teknologi tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi harus didasarkan pada kebutuhan linguistik yang melekat pada materi yang diajarkan.

2) Prinsip desain instruksional (tujuan, strategi aktif, dan asesmen autentik)

Komponen kedua dalam model ini adalah prinsip desain instruksional. Komponen ini menekankan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Arab harus berada dalam kerangka perencanaan pembelajaran yang jelas dan terarah. Teknologi yang baik sekalipun tidak akan memberikan hasil yang optimal jika tidak diintegrasikan ke dalam desain pembelajaran yang matang. Oleh sebab itu, model ini menempatkan desain instruksional sebagai penghubung antara materi pembelajaran dan teknologi yang digunakan. Prinsip desain instruksional dalam model ini mencakup tiga unsur utama, yaitu tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran aktif, dan asesmen autentik. Unsur pertama adalah tujuan pembelajaran. Setiap penggunaan teknologi harus diawali dengan perumusan tujuan yang jelas, baik dalam ranah pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, tujuan pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan teori kebahasaan, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa secara fungsional dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, teknologi yang dipilih harus benar-benar mendukung pencapaian kompetensi yang telah dirumuskan. Unsur kedua adalah strategi pembelajaran aktif. Model ini menekankan bahwa pembelajaran Bahasa Arab berbasis teknologi sebaiknya tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi secara satu arah, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Strategi pembelajaran aktif dapat diwujudkan melalui diskusi daring, latihan interaktif, tugas proyek, simulasi bahasa, kolaborasi kelompok, dan pembelajaran berbasis masalah. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan sebagai subjek yang aktif membangun pemahaman melalui interaksi dengan materi, teknologi, dan sesama peserta didik. Unsur ketiga adalah asesmen autentik. Dalam model ini, evaluasi pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai pengukuran hasil akhir, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembelajaran itu sendiri. Asesmen autentik memungkinkan guru menilai kemampuan peserta didik berdasarkan tugas-tugas yang mencerminkan penggunaan bahasa secara nyata, seperti presentasi, proyek digital, percakapan, rekaman audio, portofolio, atau penulisan teks.¹⁰ Teknologi digital sangat mendukung

¹⁰ Navyll Rizqrahani et al., "Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Daring Berbasis Teknologi Untuk Kompetensi Keahlian Multimedia" 06, no. 02 (2023): 1–7, <https://doi.org/10.21009/JPI.062.01>.

pelaksanaan asesmen autentik karena memudahkan dokumentasi hasil belajar, pemberian umpan balik, dan pemantauan perkembangan peserta didik secara lebih berkelanjutan. Dengan adanya prinsip desain instruksional ini, teknologi dalam pembelajaran Bahasa Arab tidak lagi digunakan secara spontan atau sekadar mengikuti tren, melainkan menjadi bagian dari perencanaan yang sistematis dan bermakna. Hal ini penting agar setiap aktivitas digital yang dirancang benar-benar memiliki nilai pedagogis dan relevansi terhadap capaian pembelajaran.

3) Teknologi digital interaktif sebagai sarana pembelajaran.

Komponen ketiga adalah teknologi digital interaktif sebagai sarana pembelajaran. Dalam model ini, teknologi dipahami sebagai medium yang memfasilitasi interaksi antara peserta didik, materi, dan proses pembelajaran. Teknologi yang dimaksud tidak terbatas pada satu jenis media tertentu, tetapi mencakup berbagai platform dan aplikasi yang dapat mendukung pembelajaran Bahasa Arab secara efektif.

Secara prosedural, model diimplementasikan melalui lima tahapan pengembangan, meliputi:

a. Analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik

Tahap pertama adalah analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Tahap ini menjadi landasan awal yang sangat penting karena pembelajaran yang efektif harus berangkat dari pemahaman terhadap siapa peserta didik yang akan belajar, apa kebutuhan mereka, bagaimana tingkat kemampuan awal mereka, serta kendala apa yang mereka hadapi dalam pembelajaran Bahasa Arab. Dalam konteks ini, guru perlu mengidentifikasi berbagai aspek, seperti latar belakang peserta didik, tingkat penguasaan Bahasa Arab, minat belajar, gaya belajar, akses terhadap teknologi, dan tingkat literasi digital. Analisis ini penting agar pembelajaran yang dirancang tidak bersifat umum dan abstrak, tetapi benar-benar sesuai dengan kondisi nyata peserta didik. Misalnya, jika peserta didik memiliki keterbatasan dalam akses internet, maka teknologi yang digunakan harus menyesuaikan dengan kondisi tersebut. Begitu pula jika peserta didik lebih membutuhkan penguatan kosakata dan keterampilan menyimak, maka media dan strategi pembelajaran harus difokuskan pada kebutuhan itu. Tahap analisis kebutuhan juga mencakup identifikasi tujuan pembelajaran yang relevan dengan konteks pendidikan dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, pengembangan teknologi pembelajaran tidak dimulai dari pertanyaan “teknologi apa yang ingin digunakan”, melainkan dari pertanyaan “kebutuhan belajar apa yang harus dipenuhi”.

b. Perancangan tujuan, strategi, dan pemilihan teknologi,

Tahap kedua adalah perancangan tujuan, strategi pembelajaran, dan pemilihan teknologi. Setelah kebutuhan peserta didik dipahami, guru mulai merancang arah pembelajaran secara lebih spesifik. Pada tahap ini, tujuan pembelajaran dirumuskan secara jelas agar menjadi acuan dalam menentukan strategi pengajaran dan teknologi yang akan digunakan. Perancangan tujuan pembelajaran harus memperhatikan kompetensi kebahasaan yang ingin dicapai, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Setelah itu, guru menentukan strategi pembelajaran yang paling sesuai, misalnya pembelajaran

kolaboratif, berbasis proyek, berbasis tugas, atau pembelajaran mandiri terstruktur. Strategi ini kemudian menjadi dasar dalam memilih teknologi yang tepat.

c. Pengembangan materi serta media digital

Tahap ketiga adalah pengembangan materi dan media digital. Pada tahap ini, guru atau pengembang mulai menyusun konten pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar. Materi pembelajaran disusun berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan dan kemudian dikemas ke dalam bentuk digital yang sesuai. Pengembangan materi digital dalam pembelajaran Bahasa Arab dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti modul digital, video pembelajaran, audio latihan, lembar kerja interaktif, kuis daring, presentasi visual, atau media berbasis aplikasi. Pada tahap ini, kualitas materi menjadi faktor yang sangat penting. Materi tidak hanya harus benar secara isi, tetapi juga harus komunikatif, menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

d. Implementasi melalui LMS atau platform daring

Tahap keempat adalah implementasi pembelajaran melalui LMS atau platform daring. Pada tahap ini, materi dan media yang telah dikembangkan mulai digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang sesungguhnya. Implementasi dapat dilakukan melalui berbagai sarana, seperti Learning Management System (LMS), platform kelas virtual, aplikasi pembelajaran, atau media digital lain yang sesuai dengan kebutuhan dan fasilitas yang tersedia. Pada tahap implementasi, guru berperan sebagai perancang sekaligus fasilitator pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengarahkan aktivitas belajar, memfasilitasi diskusi, memonitor keterlibatan peserta didik, dan memberikan umpan balik. Sementara itu, peserta didik didorong untuk berperan aktif melalui aktivitas belajar mandiri, latihan interaktif, diskusi kolaboratif, serta tugas berbasis proyek atau performa.

e. Evaluasi serta revisi berkelanjutan.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan revisi berkelanjutan. Tahap ini menjadi bagian penting dalam model pengembangan karena memastikan bahwa pembelajaran yang telah dirancang dan dilaksanakan dapat terus diperbaiki sesuai dengan hasil pelaksanaan di lapangan. Evaluasi dilakukan untuk menilai berbagai aspek, seperti ketercapaian tujuan pembelajaran, efektivitas media dan teknologi yang digunakan, keterlibatan peserta didik, kendala teknis yang muncul, serta kualitas pengalaman belajar secara keseluruhan. Evaluasi dapat dilakukan melalui tes, observasi, umpan balik peserta didik, refleksi guru, maupun analisis hasil tugas dan aktivitas digital peserta didik. Hasil evaluasi tersebut kemudian menjadi dasar untuk melakukan revisi dan penyempurnaan pada tahap-tahap berikutnya. Dengan demikian, model ini bersifat dinamis dan tidak berhenti pada satu desain yang kaku. Setiap teknologi, strategi, dan materi yang digunakan dapat terus diperbaiki agar semakin relevan, efektif, dan sesuai dengan perkembangan kebutuhan pembelajaran.

Kelima tahapan tersebut membentuk suatu siklus pengembangan yang saling berhubungan. Artinya, model ini tidak bersifat linear dan selesai dalam satu kali pelaksanaan, melainkan memungkinkan adanya perbaikan secara terus-menerus berdasarkan hasil evaluasi. Inilah salah satu keunggulan utama model yang ditawarkan,

yaitu kemampuannya untuk menjaga relevansi antara teknologi yang digunakan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Arab.

Dalam penerapannya, model ini menempatkan guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai desainer pembelajaran, pengelola pengalaman belajar, dan fasilitator interaksi belajar. Sementara itu, peserta didik ditempatkan sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berpartisipasi melalui aktivitas mandiri, interaktif, kolaboratif, dan reflektif. Dengan demikian, model ini sejalan dengan paradigma pembelajaran modern yang menekankan student-centered learning.

Keunggulan lain dari model ini terletak pada sifatnya yang fleksibel, sistematis, dan dapat direplikasi. Model ini tidak terbatas pada satu jenis media, aplikasi, atau platform tertentu, sehingga dapat diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran Bahasa Arab, baik di sekolah, madrasah, perguruan tinggi, maupun lembaga kursus. Guru dapat menyesuaikan implementasi model ini dengan kondisi peserta didik, ketersediaan fasilitas, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Selain itu, model ini juga memberikan arah yang lebih jelas dalam integrasi teknologi pembelajaran. Jika selama ini penggunaan teknologi sering bergantung pada kreativitas individual guru tanpa pedoman yang baku, maka model ini hadir sebagai kerangka konseptual dan prosedural yang dapat menjadi acuan dalam merancang pembelajaran Bahasa Arab berbasis digital secara lebih terstruktur.

3. Implikasi dan Tantangan Implementasi

Model pengembangan teknologi pembelajaran Bahasa Arab yang dirumuskan dalam penelitian ini memiliki implikasi yang penting, baik secara teoretis maupun praktis. Dari sisi teoretis, model ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teknologi pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran bahasa. Selama ini, pembahasan mengenai pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Arab cenderung lebih banyak menyoroti penggunaan media atau aplikasi tertentu. Sementara itu, penelitian ini menghadirkan suatu kerangka yang lebih menyeluruh dengan mengintegrasikan unsur pedagogi, materi kebahasaan, dan teknologi digital dalam satu desain pembelajaran yang sistematis. Dengan demikian, model ini tidak hanya menambah khazanah kajian dalam bidang teknologi pendidikan, tetapi juga memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan integrasi teknologi sangat ditentukan oleh keterpaduan antara tujuan pembelajaran, karakteristik materi, dan strategi pengajaran yang digunakan.

Dari sisi praktis, model ini memiliki nilai aplikatif yang cukup tinggi karena dapat dijadikan sebagai pedoman operasional bagi guru maupun lembaga pendidikan dalam merancang pembelajaran Bahasa Arab berbasis digital. Kehadiran model ini membantu pendidik untuk tidak sekadar menggunakan teknologi sebagai pelengkap pembelajaran, tetapi mengarahkannya agar benar-benar mendukung pencapaian kompetensi kebahasaan peserta didik. Dengan adanya tahapan yang sistematis, guru dapat lebih mudah menentukan kebutuhan pembelajaran, memilih strategi yang sesuai, mengembangkan media digital yang relevan, serta melakukan evaluasi secara berkelanjutan. Dalam konteks kelembagaan, model ini juga dapat dijadikan acuan dalam penyusunan program pembelajaran, pengembangan kurikulum, maupun inovasi pembelajaran Bahasa Arab berbasis teknologi.

Meskipun demikian, penerapan model ini di lapangan tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama terletak pada kompetensi digital guru.¹¹ Tidak semua pendidik memiliki kemampuan yang sama dalam memanfaatkan teknologi untuk kepentingan pembelajaran. Sebagian guru mungkin sudah terbiasa menggunakan platform digital, tetapi sebagian lainnya masih menghadapi kesulitan dalam memilih, mengelola, dan mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran secara efektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi model tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia yang mengelolanya.

Selain itu, tantangan lain yang cukup signifikan adalah ketersediaan infrastruktur teknologi. Implementasi pembelajaran berbasis digital memerlukan dukungan sarana seperti perangkat elektronik, jaringan internet yang stabil, serta akses terhadap platform pembelajaran yang memadai. Dalam banyak konteks pendidikan, terutama pada lembaga yang memiliki keterbatasan fasilitas, aspek ini sering menjadi hambatan yang cukup serius. Ketimpangan akses teknologi dapat berdampak pada kurang optimalnya pelaksanaan model, bahkan berpotensi menimbulkan kesenjangan dalam pengalaman belajar peserta didik.

Di samping faktor guru dan infrastruktur, dukungan kelembagaan juga menjadi unsur yang sangat menentukan.¹² Penerapan model pengembangan teknologi pembelajaran tidak akan berjalan secara maksimal apabila tidak didukung oleh kebijakan, perencanaan, dan komitmen institusi pendidikan. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan pelatihan, fasilitas pembelajaran digital, penguatan budaya inovasi, hingga kebijakan akademik yang mendorong integrasi teknologi dalam pembelajaran. Dengan kata lain, implementasi model ini memerlukan kerja sama yang sinergis antara guru, peserta didik, dan lembaga pendidikan.

Oleh karena itu, agar model ini dapat diterapkan secara optimal, diperlukan beberapa langkah pendukung, seperti pelatihan berkelanjutan bagi guru, penyediaan fasilitas teknologi yang memadai, serta komitmen institusi dalam mendukung transformasi pembelajaran digital. Jika ketiga aspek tersebut dapat dipenuhi, maka model pengembangan ini berpotensi menjadi landasan yang kuat dalam mewujudkan pembelajaran Bahasa Arab yang lebih inovatif, adaptif, dan sesuai dengan tuntutan pendidikan di era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan Model Pengembangan Teknologi Pembelajaran Bahasa Arab berbasis integrasi pedagogi–materi–teknologi sebagai kerangka sistematis dalam merancang pembelajaran digital. Model ini menempatkan teknologi sebagai bagian dari desain instruksional sehingga penggunaannya selaras dengan karakteristik linguistik Bahasa Arab dan kebutuhan pedagogis peserta didik.

¹¹ Baginda Sitompul, Pendidikan Agama Kristen, and Era Digital, “Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Di Era Digital” 6 (2022): 13953–60, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4823>.

¹² Zulkipli Jemain Wahyu Setia Ningsih, “Evakuasi Kurikulum Digital Dalam Pendidikan Islam,” 2023, 154–58, <https://doi.org/10.61116/jp3t.v1i4.384>.

Model yang dikembangkan terdiri atas tiga komponen konseptual, yaitu karakteristik materi Bahasa Arab, prinsip desain instruksional, dan pemanfaatan teknologi digital interaktif, serta lima tahapan prosedural, meliputi analisis kebutuhan, perancangan pembelajaran, pengembangan media digital, implementasi melalui platform daring, dan evaluasi serta revisi berkelanjutan. Struktur tersebut membentuk siklus pengembangan yang terarah, terstandar, dan dapat direplikasi.

Dengan demikian, model ini memberikan pedoman operasional bagi guru dan lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan teknologi secara lebih efektif, sistematis, dan berkelanjutan dalam pembelajaran Bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, Khoirul, and Nawang Wulandari. "Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis E-Learning" 1, no. 2 (2022): 191–210. <https://doi.org/10.15408/kjar.v1i2.28277>.
- I. Maita. "Pembelajaran Interaktif Bahasa Arab Berbasis Android,." *Jurnal Pusat Bahasa (UIN Suska Riau)*, 2023. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/rmsi.v4i2.6227>.
- Lubis, M Syukri Azwar, Endang Fatmawati, Emy Yunita, and Rahma Pratiwi. "UNDERSTANDING CURRICULUM TRANSFORMATION TOWARDS EDUCATIONAL INNOVATION IN THE ERA OF ALL - DIGITAL TECHNOLOGY" 5, no. 2 (2022): 526–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2110>.
- Nesti, Elisabeth Gustina, Trisnawati Bura, and Katharina Woli Namang. "Penerapan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Universitas Muhammadiyah Maumere" 2 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.54066/jikma.v2i6.2822>.
- Nita Zakiah. "Analisis Kritis Efektivitas Penggunaan Media Digital Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 8, no. 2 (2025): 6798–6805. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.48838>.
- Rahmat Iswanto. "Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Pemanfaatan Teknologi." *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2023): 96–106. <https://doi.org/10.56633/kaisa.v3i2.484>.
- Rizqrabani, Navyll, Anwar Saepudin, Siti Maryam, and Maya Purnama Sari. "Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Daring Berbasis Teknologi Untuk Kompetensi Keahlian Multimedia" 06, no. 02 (2023): 1–7. <https://doi.org/10.21009/JPI.062.01>.
- Safitri, Aulia Sofia, Aulia Rahmah Alfattunisa, and Aulia Nur Afifah. "Efektivitas Media Interaktif Berbasis Digital Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Siswa MI" 03, no. 2 (2025): 45–56. <https://doi.org/10.55656/wjp.v3i2.355>.
- Sitompul, Baginda, Pendidikan Agama Kristen, and Era Digital. "Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Di Era Digital" 6 (2022): 13953–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4823>.
- Sopian, Asep, Rinaldi Supriadi, Mia Nurmala, Farhan Fuadi, and Yusuf Ali Tantowi. "Meningkatkan Kompetensi Pedagogis Guru Bahasa Arab Dengan Pendekatan Design Didactic Research (DDR): Studi Pengabdian Di SD Teladan ,

Yogyakarta” 6, no. 1 (2026): 69–78.

Wahyu Setia Ningsih, Zulkipli Jemain. “Evakuasi Kurikulum Digital Dalam Pendidikan Islam,” 2023, 154–58. <https://doi.org/10.61116/jp3t.v1i4.384>.

Wahyuni, Imelda. “Digital Innovation in Arabic Language Learning Models for Islamic Higher Education” 21 (2024): 137–51.

<https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jupe.v21i2.2279>.